

[Tinjauan Buku]

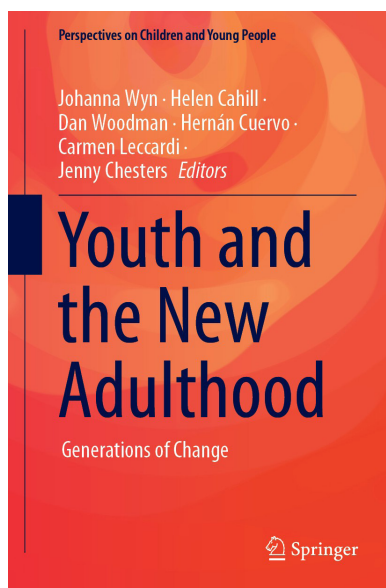
## Youth and The New Adulthood: Generation of Change

Anis Mahmudah

Universitas Islam Indonesia

22919002@students.uui.ac.id

Submitted: 9 March 2026; Accepted: 10 March 2026



|            |                                                                                                |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Judul Buku | : Youth and The New Adulthood: Generation of Change                                            |
| Penulis    | : Johanna Wyn, Helen Cahill, Dan Woodman, Hernán Cuervo, Carmen Leccardi, Jenny Chesters (Eds) |
| Penerbit   | : Springer Nature                                                                              |
| Tahun      | : 2020                                                                                         |
| ISBN       | : 978-981-15-3365-5                                                                            |

### PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, diskursus mengenai pemuda dan transisi menuju kedewasaan mengalami pergeseran yang signifikan. Pada periode sebelumnya, kedewasaan dipahami sebagai fase yang relatif linier dan ditandai dengan penyelesaian pendidikan, kemudian mendapatkan pekerjaan tetap, kemandirian ekonomi dan membangun keluarga. Namun, pada realitas sosial kontemporer menunjukkan pola yang jauh lebih kompleks. Ketidakpastian kerja, meningkatnya biaya hidup, ekspansi pendidikan tinggi tanpa jaminan mobilitas sosial dan perubahan struktur keluarga telah mengubah lanskap kehidupan kaum muda. Buku “Youth and The *New Adulthood*: Generation of Change” yang ditulis

oleh Johanna Wyn dkk menawarkan intervensi teoritis dan empiris yang penting dalam studi pemuda kontemporer, khususnya dalam upaya merekonstruksi cara kita memahami relasi antara pemuda, kedewasaan dan perubahan sosial. Berbasis pada Life Patterns Longitudinal Research Program, penulis menggunakan lintasan hidup dua kohor pemuda di Australia yang lulus sekolah menengah pada tahun 1991 dan 2006. Penggunaan data longitudinal campuran, survei berulang, wawancara mendalam dan lokakarya dialogis, buku ini menawarkan analisis mendalam tentang bagaimana kaum muda membangun kehidupan, aspirasi dan masa depan mereka dalam konteks neoliberalisme, prekarisasi kerja dan lemahnya jaminan institusional. Penulis

menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi secara otomatis menjamin stabilitas kerja. Gelar pendidikan semakin umum, sementara pekerjaan tetap semakin sulit untuk diakses. Dalam konteks tersebut, penulis menegaskan bahwa ketidakpastian bukanlah sebagai anomali sementara, melainkan kondisi struktural yang membingkai pengalaman kaum muda.

Sejalan dengan tradisi kritis dalam *youth studies*, buku ini menolak pemahaman pemuda sebagai fase transisi linier menuju kedewasaan yang stabil. Penulis dalam buku ini justru memperkenalkan gagasan *new adulthood* yakni bentuk kedewasaan yang lahir dari negosiasi berkelanjutan dengan ketidakamanan struktural. Konsep *new adulthood* yang dikembangkan dalam buku ini menempatkan ketidakpastian sebagai kondisi generasional. Secara metodologis, buku ini secara eksplisit memposisikan diri dalam perdebatan inti studi pemuda yaitu kritik terhadap paradigma transisi klasik, pengembangan konsep generasi sosial, serta upaya merebut kembali konsep resiliensi dari kerangka individualistic. Penulis berargumen bahwa kaum muda tidak sedang mengalami keterlambatan menuju kedewasaan, melainkan membentuk konfigurasi kedewasaan yang berbeda secara struktural. Kedewasaan dalam pemaknaan ini bersifat lebih fleksibel, dinegosiasikan dan dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi. Buku ini menyampaikan tiga argument sentral. Pertama, transisi menuju kedewasaan telah mengalami perubahan struktural yang signifikan. Kedua, ketidakpastian merupakan kondisi generasional yang relatif permanen. Ketiga, konsep kedewasaan perlu direkonstruksi sebagai kategori yang historis dan kontekstual. Oleh karena itu, buku ini tidak sekadar mendeskripsikan perubahan generasi, tetapi mengusulkan kerangka analitis baru bagi *youth studies*.

Menjadi Dewasa dalam Ketidakpastian: Generasi Sosial dan Rekonfigurasi Kedewasaan dalam *Youth and the New Adulthood*

Kontribusi utama dalam buku ini adalah

upaya untuk mengkonstruksi pemahaman normatif tentang kedewasaan. Pada bagian pertama buku ini, Johanna Wyn menjelaskan terkait tujuan utama dari buku ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana dua kaum muda Australia membentuk *new adulthood* di tengah adanya perubahan sosial besar sejak awal tahun 1990-an sampai tahun 2018. Wyn menggunakan metode longitudinal Life Patterns yang menelusuri kehidupan dua kaum muda Australia dalam kelompok berbeda yaitu Generasi X dan Generasi Y. Wyn menekankan bahwa masa hidup kedua generasi tersebut dibayangi oleh gejolak sosial, ekonomi dan politik yang luar biasa. Wyn menempatkan pengalaman kedua generasi tersebut dalam konteks pergeseran besar dari rezim kesejahteraan Keynesian menuju tata kelola neoliberal. Perubahan regulasi mengenai pasar kerja dan komodifikasi pendidikan tinggi membentuk adanya lanskap baru transisi menuju kedewasaan. Meskipun akses ke perguruan tinggi semakin mudah, hal tersebut justru memicu persaingan yang ketat tanpa adanya jaminan stabilitas ekonomi. Akibatnya, kaum muda dituntut untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi ketidakpastian. Wyn mengkritik penggunaan label generasional yang populer digunakan di kalangan masyarakat seperti Generasi X, Generasi Y, Generasi Millennials dan Generasi Z yang cenderung stereotip.

Wyn kemudian mengusulkan Konsep *Social Generation* yakni generasi sebagai konstruksi sosial-historis yang terbentuk melalui pengalaman kolektif dalam menghadapi perubahan struktural tertentu. Generasi bukan hanya sekedar kategori umur biologis, melainkan hasil dari interaksi antara struktur sosial dan respons korektif terhadap perubahan zaman. Dalam tulisannya, Wyn juga menggeser pemahaman tentang resiliensi yang dipahami sebagai strategi sosial yang dibangun dalam relasi dengan keluarga, teman, komunitas dan tempat tinggal. Dukungan relasional

menjadi sumber daya utama untuk bertahan dalam kondisi pekerjaan yang tidak stabil. Namun, ketergantungan tersebut menjadi persoalan tentang reproduksi ketimpangan antar generasi. Generasi yang memiliki modal ekonomi dan modal sosial keluarga akan lebih mampu menavigasi ketidakpastian dibandingkan mereka yang tidak mempunyai modal keduanya. Secara umum, bab ini berhasil membangun argumen bahwa *new adulthood* adalah produk transformasi struktural yang mendalam, bukan hanya sekedar perubahan preferensi atau karakter generasional. Wyn menunjukkan bahwa kaum muda adalah aktor yang adaptif, kreatif dan reflektif tetapi tetap terikat pada batas-batas struktural pilihan mereka. Kedewasaan dalam konteks ini bukan lagi menjadi tahap final yang stabil, melainkan menjadi proses transformasi berkelanjutan yang terus dinegosiasikan dalam dunia yang tidak pasti.

Cuervo dan Cook di bab kedua, lebih lanjut menjelaskan tentang metodologis penelitian Life Patterns yang menjadi alat analisis untuk mengkritik asumsi dominan tentang transisi menuju dewasa dalam masyarakat neoliberal. Studi ini mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi pendidikan di kalangan perempuan tidak otomatis menjanjikan kesetaraan dalam dunia kerja. Kesenjangan gender di dunia kerja justru semakin melebar apalagi pada saat perempuan memasuki pada fase pengasuhan anak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan bersifat struktural dan tidak hanya sekedar pilihan individual. Selain itu, penulis bab ini juga menjelaskan bahwa precarious work tidak lagi menjadi fase sementara sebelum menuju stabilitas kerja, melainkan sudah menjadi kondisi struktural yang membentuk pasar kerja kontemporer. Dalam situasi tersebut, paradigma transisi menuju kedewasaan yang selama ini dipahami secara linier menjadi sulit untuk dipertahankan. Ketimpangan yang terjadi antar generasi semakin menegaskan

bahwa restrukturisasi ekonomi telah membuat beban risiko sosial dari institusi ke individu dan keluarga. Kedewasaan baru bukan lagi sebagai tahapan yang pasti, namun sebagai proses yang terbentuk melalui dinamika transformasi struktural yang kompleks dan berlapis.

Untuk memberi penjelasan mengenai efek transformasi struktural yang kompleks, di bab ketiga, Woodman mengembangkan Konsep *Social Generation* sebagai kerangka analitis untuk memberikan pemahaman tentang pengalaman kaum muda di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Woodman melakukan kritik terhadap label generasi populer seperti Generasi X, Generasi Y, Generasi Milenial yang sering mereduksi generasi menjadi karakter psikologis tertentu tanpa adanya pertimbangan konteks historis dan struktural yang membentuk kehidupan mereka. Mengacu pada gagasan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim tentang generasi sebagai kelompok yang dibentuk atas adanya pengalaman historis bersama, Woodman berargumen bahwa generasi tidak hanya ditentukan oleh kesamaan usia, tetapi oleh posisi mereka dalam moment perubahan sosial yang signifikan. Woodman menekankan bahwa pengalaman generasi tidak bersifat homogen. Ketimpangan kelas, gender dan lokasi geografis tetap memberikan peran penting dalam membentuk peluang hidup individu pada generasi yang sama. Oleh karena itu, konsep generasi sosial tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis ketimpangan struktural, melainkan untuk menunjukkan bagaimana perubahan historis memodifikasi cara ketimpangan tersebut dialami dan dipahami oleh generasi tertentu.

Jenny Chester dalam bab keempat, selanjutnya secara khusus menjelaskan tentang perubahan hubungan antara pendidikan dan pasar kerja telah bergeser. Pendidikan tinggi sering dipandang sebagai sarana krusial untuk meningkatkan status sosial dan menjamin stabilitas ekonomi individu. Akan tetapi, Jenny Chester berargumen bahwa hubungan

tersebut kini semakin melemah. Pemuda yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi yang semakin banyak tidak sebanding dengan banyaknya kesempatan dan peluang pekerjaan yang stabil dan mapan. Akibatnya, semakin banyak kaum muda ada di pasar kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Perbedaan semakin terlihat ketika dibandingkan dengan dua kohor yang menjadi subjek penelitian ini. Generasi terdahulu pada kohor pertama masih mempunyai prospek lebih baik untuk mengamankan posisi tetap setelah menyelesaikan pendidikannya, sedangkan generasi pada kohor kedua mesti bergulat dengan pasar kerja yang jauh lebih tidak pasti. Pada kenyataannya, ijazah pendidikan tinggi tidak lagi menjadi jaminan terhadap pencapaian stabilitas ekonomi individu yang kerap digunakan dalam wacana pembuatan kebijakan. Selain itu, Jenny Chester juga mengungkapkan bahwa ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan juga tetap ada. Partisipasi perempuan di jenjang pendidikan tinggi yang semakin dominan tidak sebanding dengan jaminan posisi kerja dan fleksibilitas waktu di pasar kerja, terlebih ketika perempuan sudah memasuki fase mengurus keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi di sektor pekerjaan tidak hanya menciptakan bentuk ketidakpastian yang baru, namun juga menegaskan kembali adanya ketimpangan gender dalam manifestasi yang berbeda.

Bagian selanjutnya, seperti memberi penjelasan lebih lanjut pada studi Jenny Chester, Helen dan Carmen membahas tentang respons kaum muda terhadap ketidakpastian yang semakin mengakar dalam kehidupan mereka. Bahasa populer sering memaknai resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi masalah tertentu, tetapi Helen dan Carmen berargumen bahwa resiliensi seharusnya dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang terbentuk dari kondisi struktural tertentu. Pengalaman kaum muda yang menghadapi kerja tidak tetap, lonjakan biaya hidup serta masa depan yang sulit untuk

diprediksi menciptakan cara penyesuaian yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Respons dari beberapa peserta penelitian menganggap bahwa strategi menghadapi ketidakpastian sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara pragmatis dengan kondisi yang tidak pasti, bukan menjadi optimisme terhadap masa depan. Dalam situasi tersebut, resiliensi biasanya ditunjukkan dengan menerima pekerjaan paruh waktu, menunda perencanaan kehidupan tertentu atau mengubah tujuan karir. Dari hasil dan metode penelitian ini juga diungkap bahwa resiliensi adalah praktik sosial yang berkembang dalam situasi ketidakpastian struktural dan bukan hanya kualitas psikologis individu. Selain itu, bab ini juga mengkritik diskursus kebijakan yang menekankan kewajiban individu untuk menjadi “tangguh” tanpa pertimbangan bagaimana perubahan sistemik dalam pasar kerja dan ekonomi yang menyebabkan ketidakpastian tersebut.

Di sisi lain, Julia dan Katherine memperluas analisis yang menunjukkan bagaimana identitas, pekerjaan dan tempat tinggal berkorelasi dalam kehidupan kaum muda. Mobilitas geografis sering dianggap sebagai strategi penting untuk meraih kesuksesan di dunia kerja. kaum muda disarankan untuk pindah ke kota agar mereka memiliki peluang kerja yang lebih baik. Namun, Julia dan Katherine mengungkapkan bahwa bagaimanapun mobilitas tidak selalu menjadi pilihan yang mudah. Sebagian peserta penelitian mengungkapkan bahwa tetap tinggal di tempat asal adalah menjadi pilihan yang logis, terutama karena adanya dukungan keluarga dan sosial yang sangat penting ketika menghadapi kesulitan finansial. Dalam konteks tersebut, tempat dianggap tidak hanya sebagai lokasi geografis tetapi juga sebagai tempat dimana seseorang mendapatkan identitas, jaringan sosial dan rasa memiliki. Maka, keputusan untuk “tetap tinggal” tidak selalu menunjukkan keterbatasan tujuan, tetapi dapat menjadi metode untuk menciptakan stabilitas dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Lebih lanjut,

Julia dan Katherine juga mengaitkan dinamika tersebut dengan konsep entrepreneurial self yaitu bentuk identitas yang menekankan kreativitas, fleksibilitas dan kemampuan seseorang untuk mengelola karir mereka sendiri. Penulis bab ini juga menjelaskan bahwa sumber daya sosial dan ekonomi seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengembangkan identitas semacam itu.

Hernan dan Jun Fu lebih lanjut membahas perubahan hubungan yang terjadi antara kaum muda dan keluarga mereka. Berbeda dengan asumsi klasik tentang kedewasaan yang menekankan bahwa kaum muda harus memiliki kemandirian penuh, sebaliknya Hernan dan Jun Fu menunjukkan bahwa hubungan keluarga terus menjadi sumber dukungan penting dalam kehidupan kaum muda. Banyak pemuda yang masih bergantung pada dukungan material dari keluarga mereka karena adanya peningkatan biaya hidup, ketidakpastian kerja dan kesulitan untuk akses terhadap tempat tinggal. Pemutusan hubungan keluarga tidak selalu merupakan tanda kedewasaan masa kini, justru melahirkan bentuk baru ketergantungan dan interdependensi antar generasi. Studi ini menghasilkan pandangan bahwa keluarga berperan sebagai mekanisme informal untuk mengatasi ketimpangan struktural. Dukungan keluarga tersebut biasanya dalam bentuk bantuan finansial atau tempat tinggal yang menjadi faktor penting untuk menavigasi pasar kerja yang tidak stabil atau mengakses kepemilikan rumah, yang sayangnya tidak dimiliki oleh semua kaum muda. Sayangnya, tidak semua kaum muda memiliki akses terhadap sumber daya keluarga yang sama sehingga peran keluarga yang semakin besar ini juga berpotensi meningkatkan ketimpangan sosial. Dalam bab ini, hubungan keluarga dianggap tidak hanya berkaitan dengan dukungan material tetapi juga berperan dalam membentuk nilai dan keinginan kaum muda. Interaksi dengan orang tua seringkali mempengaruhi cara kaum muda untuk memaknai pekerjaan, stabilitas

keuangan dan masa depan keluarga mereka sendiri. Pada bagian ini, Hernan dan Jun Fu menantang gagasan bahwa kaum muda semakin terlepas dari struktur keluarga dan semakin individualistis, sebaliknya penulis menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi institusi penting bagi kaum muda, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Bagian selanjutnya, Julia dan Woodman pada bagian ini membahas terkait bagaimana kaum muda berpikir tentang persiapan masa depan di tengah kehidupan yang semakin tidak pasti. Pengalaman kaum muda dalam penelitian Life Patterns menunjukkan bahwa masa depan seringkali dipahami secara lebih fleksibel dan terbuka, berbeda dengan model kehidupan sebelumnya yang memungkinkan perencanaan jangka panjang yang relatif stabil. Perencanaan kehidupan dalam jangka panjang semakin sulit diprediksi karena perubahan dalam institusi sosial, ketidakpastian pasar kerja dan peningkatan biaya hidup. Dalam menghadapi kondisi semacam itu, kaum muda beralih ke pendekatan yang lebih praktis daripada harus mengikuti urutan transisi yang normal seperti pendidikan, pekerjaan tetap, pernikahan dan kepemilikan rumah. Lebih lanjut, Julia dan Woodman menekankan bahwa orientasi masa depan tidak sepenuhnya bersifat individual. Relasi sosial, terutama dukungan keluarga, pasangan, dan jaringan pertemanan sangat mempengaruhi harapan dan rencana kehidupan kaum muda. Oleh karena itu, masa depan lebih baik dipahami sebagai hasil interaksi sosial daripada rencana rasional individu.

Jenny Chester dkk., pada bagian ini membahas bagaimana kaum muda melihat berbagai masalah sosial yang mempengaruhi hidup mereka, sekaligus menantang stereotip yang sering menggambarkan anak muda sebagai apatis atau tidak peduli terhadap persoalan publik. Hasil penelitian Life Patterns menunjukkan bahwa kedua kelompok menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap berbagai tantangan



sosial. Khususnya, kedua kelompok tersebut menunjukkan kesadaran penuh terhadap peningkatan biaya hidup, ketidakstabilan finansial dan perubahan lingkungan. Selain itu, penulis juga menunjukkan bahwa kepedulian sosial kaum muda tidak selalu diwujudkan melalui partisipasi politik yang formal, melainkan ditunjukkan dengan keterlibatan mereka melalui bentuk partisipasi yang lebih informal seperti tergabung dalam aktivitas komunitas, mendukung permasalahan tertentu, atau mengikuti praktik konsumsi yang dianggap lebih berkelanjutan dan etis. Dengan demikian, kaum muda lebih sering terlibat dalam ruang sosial sehari-hari daripada dalam institusi politik konvensional. Namun, penulis juga menegaskan bahwa kondisi struktural masih mempengaruhi kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam masalah sosial. Kaum muda seringkali tidak memiliki banyak waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik karena adanya ketidakpastian ekonomi dan tekanan untuk menciptakan stabilitas.

Pada bagian terakhir, Wyn menyampaikan hasil penting dari penelitian *Life Patterns* dan menegaskan peran konseptual buku ini dalam studi tentang kepemudaan. Wyn menunjukkan bahwa jalur menuju kedewasaan tidak lagi dapat dipahami sebagai proses transisi yang universal dan linear. Salah satu argumen utama pada bagian ini adalah bahwa ada perubahan struktural dalam pendidikan, pasar kerja dan akses perumahan yang telah secara signifikan mengubah kondisi dimana kaum muda membangun kehidupan dewasa mereka. Contohnya, meningkatkan pendidikan tinggi memungkinkan lebih banyak orang untuk belajar, tetapi tidak lagi menjadi jaminan kestabilan ekonomi mereka. Peningkatan jumlah pekerjaan tidak tetap bersama dengan kenaikan harga perumahan membuat pencapaian penanda kedewasaan konvensional seperti pekerjaan yang stabil dan memiliki rumah menjadi semakin sulit. Dalam kondisi tersebut, istilah *new adulthood* digunakan untuk menggambarkan jenis

kedewasaan yang lebih fleksibel, tertunda dan tidak linear. Pencapaian status tertentu pada usia tertentu tidak lagi menjadi penanda kedewasaan, sebaliknya kedewasaan adalah proses negosiasi yang berkelanjutan antara keinginan individu dan peluang struktural yang tersedia. Selain itu, Wyn juga menekankan akan pentingnya perspektif generasi untuk memahami perubahan tersebut. Studi tersebut menunjukkan bahwa bagaimana perubahan historis membentuk peluang hidup dan pengalaman generasi secara berbeda dengan perbandingan dua kohor yang telah memasuki masa dewasa dalam konteks sosial yang berbeda. Namun, Wyn juga menjelaskan bahwa pengalaman generasi tidak selalu homogen karena adanya pengaruh kelas sosial, gender dan lokasi geografis

## KOMENTAR

Buku “*Youth and the New Adulthood: Generations of Change*” merupakan karya yang bisa dijadikan rujukan bagi studi pemuda kontemporer karena berhasil mereorientasi cara kita memahami kedewasaan dalam konteks ketidakpastian struktural. Penggunaan penelitian *Life Patterns* yang melacak kehidupan dua kelompok orang selama dua dekade merupakan kekuatan utama buku ini. Metode tersebut memungkinkan penulis untuk menunjukkan bagaimana pengalaman kaum muda secara bertahap dibentuk oleh perubahan struktural, terutama dalam hal pendidikan, pasar kerja dan perumahan. Selain itu, buku ini menawarkan kontribusi teoretis melalui penggunaan konsep “social generation” dengan merujuk pada gagasan Karl Mannheim, penulis menunjukkan bahwa generasi tidak dapat dianggap hanya sebagai kategori usia atau label populer, tetapi sebagai kelompok sosial yang dibentuk oleh berbagai struktur peluang dan pengalaman historis bersama. Metode tersebut membantu mengatasi dua kecenderungan dalam studi pemuda yaitu pendekatan struktural yang menekankan transisi pendidikan dan kerja

dengan pendekatan kultural yang menekankan identitas dan pengalaman subjektif kaum muda.

Namun, ada keterbatasan dalam buku tersebut. Pertama, hasil buku ini perlu dibaca dengan teliti ketika diterapkan pada konteks sosial lain karena fokus empirisnya yang kuat pada konteks Australia. Kondisi pasar kerja Australia, kebijakan dan struktur keluarga tidak selalu sejalan dengan situasi di negara lain. Alhasil, diperlukan pertimbangan tambahan untuk menerapkan hasil buku ini ke konteks internasional. Kedua, meskipun buku ini menekankan pentingnya perspektif generasi, analisis tentang aspek ketimpangan terutama yang berkaitan dengan kelas sosial dan latar belakang etnis dapat diperluas. Meskipun perbedaan pengalaman antar kelompok sosial diakui dalam beberapa kasus, diskusi tentang bagaimana ketimpangan membentuk peluang hidup kaum muda masih relatif terbatas.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, buku *Youth and the New Adulthood: Generations of Change* tetap merupakan rujukan penting dalam studi pemuda kontemporer. Buku ini tidak hanya merekonstruksi makna kedewasaan, tetapi juga menyediakan kerangka analitis yang produktif untuk memahami bagaimana kaum muda hidup, beradaptasi dan membayangkan masa depan dalam era ketidakpastian global. Bagi pengembangan *youth studies*, khususnya dalam konteks Global South, buku ini membuka ruang dialog yang luas dan relevan untuk memahami generasi sebagai kategori sosial yang historis, relasional dan politis